

Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram

Dita Retno Pratiwi ^{a,1*}, Lalu Jupriadi ^{b,2}, Lalu Sulaiman ^{c,3}, Ahsosanah ^{d,4}, Siti Maryam ^{e,5}
Dodi Firmansyah ^{f,6}, Omiati Natalia ^{g,7}

^a Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Jl. H. Badaruddin Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah - 83562

^{b,d,f} Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Jl. H. Badaruddin Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah - 83562

^c Program Studi S2 Administrasi Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Jl. H. Badaruddin Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah - 83562

^e Program Studi S1 Kebidanan Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Jl. H. Badaruddin Bagu, Pringgarata, Lombok Tengah - 83562

¹ dita.retnopratiwi@gmail.com*;

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel : Diterima : 16-11-2022 Direvisi : 09-12-2022 Disetujui : 14-12-2022 Kata kunci: Tuberkulosis Kepatuhan Pengetahuan	Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus ini sesuai dengan standar nasional. Hal ini karena masih tingginya angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita TB. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada pasien TB di RS Harapan Keluarga Mataram. Metode penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> , karena variabel bebas dan terikatnya di ambil pada saat yang bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah responden 49 orang didapatkan presentase 84% yang tingkat kepatuhannya baik. Berdasarkan uji statistic tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis ($P\text{-Value} = 0,015$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai tuberculosis maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat pada pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram
Key word: <i>Tuberculosis</i> <i>Compliance</i> <i>Knowledge</i>	ABSTRACT Tuberculosis Disease (TB) is still a problem that must be overcome in the community, treatment programs and prevention guidelines have also been carried out by the government to handle this case according to national standards. This is due to the high rate of non-adherence to taking medication in TB patients. it can be concluded that the higher the level of knowledge about tuberculosis, the higher the adherence to taking medication in TB patients at Harapan Keluarga Mataram Hospital. Research method uses a cross-sectional design, because the independent and dependent variables are taken at the same time. it can be concluded that the higher the level of knowledge about tuberculosis, the higher the adherence to taking medication in TB patients at Harapan Keluarga Mataram Hospital. Results showed that from the 49 respondents, a percentage of 84% had a good level of compliance. Based on statistical tests the level of knowledge associated with medication adherence in tuberculosis patients ($P\text{-Value} = 0,015$), it can be concluded that the higher the level of knowledge about tuberculosis, the higher the adherence to taking medication in TB patients at Harapan Keluarga Mataram Hospital. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Tuberculosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang prevalensinya paling tinggi di dunia. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* (2017) yang dirilis oleh WHO, sebanyak 58% kasus TB baru terjadi di Asia Tenggara dan wilayah *Western Pacific* pada tahun 2016. India, Indonesia dan Tiongkok menjadi negara dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia, masing-masing 23%, 10% dan 10% dari total kejadian di seluruh dunia. Indonesia menempati peringkat kedua bersama Tiongkok. Satu juta kasus baru pertahun diperkirakan terjadi di Indonesia (WHO, 2017). TB paru merupakan penyebab utama kematian diantara berbagai penyakit infeksi (Mulyadi, dkk., 2017). Pada tahun 2016, diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus baru (insidensi) yang terjadi pada pasien TB paru di seluruh dunia, diantaranya 6,2 juta laki-laki, 3,2 juta wanita, dan 1 juta adalah anak-anak (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Jumlah seluruh pasien tuberculosis (semua tipe) di Provinsi NTB tahun 2019 dilaporkan mencapai 7.305 kasus, Jumlah semua kasus tuberculosis paru lebih banyak ditemukan pada laki-laki sebesar 61,19% atau 4.470 orang dibandingkan perempuan. (Catatan P2P Dikes provinsi Nusa Tenggara Barat, 2019). Prevalensi pasien tuberculosis berdasarkan data dari Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram pada tahun 2019 berjumlah 24 kasus, tahun 2020 berjumlah 55 kasus, dan 2021 berjumlah 18 kasus.

Sejauh ini terapi tuberculosis masih mengalami banyak permasalahan dalam pengobatan, karena terapi pengobatannya membutuhkan waktu yang lama minimal 6 bulan, hal tersebut menyebabkan penderita tuberculosis merasa jenuh dengan program pengobatan. Rasa jenuh tersebut bisa saja disebabkan karena penderita kurang memahami tentang pengobatan atau kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mematuhi program pengobatan tuberculosis. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang pengobatan dan penyembuhan tuberculosis maka kepatuhan dalam menjalani pengobatan juga akan baik sehingga keberhasilan pengobatan akan tercapai (Fitria dan Mutia, 2016).

Keberhasilan suatu pengobatan pada TB

adalah ditunjang dari kepatuhan dalam minum obat anti tuberculosis dengan dosis yang telah ditetapkan. Pasien yang dirawat berulang kali di rumah sakit disebabkan ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat anti tuberculosis (OAT) secara teratur. Hal ini tentu akan memberikan dampak *drop out*, yaitu salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan dan hal ini sangat berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat atau yang kita sebut sebagai *Multi Drugs Resistant* (MDR) TB. Apabila terjadi resistensi terhadap obat maka biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan akan lebih banyak dan juga waktu yang diperlukan untuk kesembuhan akan lebih lama (Himawan, Hadisaputro, & Suprihati, 2015). Namun hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis perlu diteliti lebih lanjut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan tuberculosis dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik karena dalam penelitian ini menganalisis hubungan antara 2 variabel, tanpa melakukan perlakuan.

Berdasarkan waktu pengambilan data, penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, karena variabel bebas dan terikatnya di ambil pada saat yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien TB yang pernah berobat di RS Harapan Keluarga Mataram mulai tahun 2019 berjumlah 24 kasus, 2020 berjumlah 55 kasus, dan 2021 berjumlah 18 kasus sehingga total keseluruhannya sebesar 97 kasus.

Sampel dari penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang di ambil berdasarkan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

n = besar sampel
N = populasi
d = galat baku (0,1)

$$n = \frac{97}{1 + 97 (0,1)^2} = 49$$

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil analisis data mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai

tuberculosis dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram.

Tabel I. Kepatuhan Pasien Dalam Melaksanakan Vaksin Covid-19

Variabel	Kategori	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	p value	
		TB		f	%			
		Patuh	Tidak Patuh					
f	%	f	%	f	%			
Tingkat Pengetahuan	Baik	25	69,4	11	30,6	36	100	0,015
	Rendah	4	30,8	9	69,2	13	100	

Adapun hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat Pengetahuan mempengaruhi variabel kepatuhan minum obat TB. Hal ini dapat dilihat pada Tabel I.

Dari tabel I ditemukan bahwa dari 36 pasien dengan pengetahuan baik ditemukan 69,4% patuh minum obat dan 30,6% tidak patuh. Sedangkan dari 13 responden yang tingkat pengetahuannya rendah 30,8% patuh minum obat dan 69,2% tidak patuh minum obat. Dari hasil uji menggunakan Chi-Square ditemukan $p=0,015$ atau lebih kecil dari α , maka demikian maknanya di atas signifikan.

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis di wilayah kerja RS Harapan Keluarga Mataram. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi cenderung patuh dalam minum obat anti tuberculosis. Sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terjadinya perubahan perilaku (Green 1981 dalam Nursalam 2014).

Pengetahuan merupakan hal yang bisa meningkatkan kesadaran seseorang untuk melakukan sesuatu. Semakin sadar seseorang akan manfaat sesuatu hal, maka akan semakin patuh dan taat dalam melaksanakannya. Sebaliknya tanpa didukung kesadaran maka seseorang bisa saja abai (tidak patuh) dalam melakukan sesuatu. Misalnya kepatuhan dalam minum obat pada penderita TB paru. Bila tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup akan manfaat pengobatan, maka kesadaran mereka untuk taat atau patuh minum obat akan menurun sehingga mereka sering mangkir dan dapat berakibat pengobatan menjadi tidak efektif (tidak sembuh). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitria dan

Mutia (2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2014) mengatakan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada pasien TB antara lain faktor internal yang meliputi pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sosial, budaya dan ekonomi.

Berdasarkan hasil pengukuran total responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 73,5% sedangkan total responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah sebesar 26,5%, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang sebagian besar SI dan SMA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fitria & Mutia, (2016), yang mengatakan bahwa tingkat Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Himawan *et al.*, (2015) bahwa pengetahuan seseorang didukung oleh latar belakang pendidikan, semakin lama seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Selain dari faktor pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah adanya penyuluhan kesehatan mengenai TB di RS Harapan Keluarga Mataram, dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik, maka hal ini akan sangat mendukung kepatuhan minum obat yang tinggi pada pasien TB, karena dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik maka akan membuat responden semakin baik dalam menerima informasi yang telah diberikan oleh petugas kesehatan. Hasil Penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Siswanto dkk (2015) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan pasien tentang TB paru dengan kepatuhan minum obat penderita TB paru di Puskesmas Andalas Kota Padang.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan 0,05 ditemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan tingkat kepatuhan dengan $p\text{-value} = 0,015$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai tuberculosis maka semakin tinggi pula kepatuhan minum obat pada pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIQHBA (LPPM-UNIQHBA) yang telah memberikan support guna kelancaran pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram yang banyak membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian terutama terkait pengumpulan data.

Daftar Pustaka

Al-Rifai RH, Pearson F, Critchley JA, Abu-Raddad LJ. 2017. Association between diabetes mellitus and active tuberculosis: a systematic review and meta-analysis. *PLoS One* 12:e0187967.

Arditia, 2018. Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap \dan Tindakan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Tanah Kalikedinding. [*Skripsi thesis*]. Universitas Airlangga.

Fitria, CN dan Mutia, A, (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol. 7 No. 1 (2016).
<https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/125>

Depkes. (2018). *Infodatin*. Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.

Dinkes. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat*.

Dotulong J.F.J, Sapulete M.R, Kandou G.D. 2015. Hubungan Faktor Risiko Umur, Jenis Kelamin Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Penyakit Tb Paru Di Desa Wori Kecamatan Wori. *Jurnal Kedokteran Komunitas Tropis*. 3(2):57-

65

Duarte , R et al . 2018. Tuberculosis, social determinants and co-morbidities (including HIV). *Rev Port Pulmonology*.

Erawatyningasih, E., Purwanta, & Subekti, H. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Factors Affecting Incompliance With Medication, 25(3), 117–124.

Erawatyningasih, T. 2017. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru*. Jakarta : 25 (3), 117–124.

Fitria, C. N., & Mutia, A. (2003). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Tuberkulosis dengan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas, 7(6), 41–45.

Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2015). Berbagai Faktor Resiko Kejadian TB Paru Drop Out.

Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2015). Berbagai Faktor Resiko Kejadian TB Paru Drop Out .

Irianti, Tanti Tatang and Kuswandi, Kuswandi (2016) *Anti-Tuberkulosis*. Grafika Indah, Yogyakarta. ISBN 979820489-1

Kemendes. (2016a). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis.

[Kemendes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2PL). 2017. *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia .2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018* .

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta .Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.

Masriadi. 2017. *Buku Epidemiologi Penyakit Menular*.Edisi I cetak 2. Jakarta: EGC.

Makhfudli, F. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Konversi BTA Pada Pasien Tuberkulosis Paru dengan Strategi Dots Kategori I di Puskesmas Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Fakultas Kedokteran*

- Universitas Airlangga. [Thesis] :
<http://www.fk.unair.ac.id/scientific-papers>.
- Mulyadi, SR., Dermawan I. 2017. Profil Penderita Tuberkulosis Peru di Pesisir Pantai Aceh Barat Daya (Kajian di Puskesmas Blangpidie). *J Respir Indo*. Vol. 31, No. 2, April 2011.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam (2014). Teori Acuan Dalam Kajian Perilaku Kesehatan, Kompasiana <https://www.kompasiana.com/supli08611/61b2ce8775ead65655027282/teori-perilaku-kesehatan-oleh-lawrence-green>. Diakses tanggal 14 Mei 2022.
- Prihanti GS, Sulistiyawati, Rahmawati I. 2015. Analisis Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru. *Sainmed*. 2; 11(2): 127-132.
- Purwanto, N. H. (2010). Jurnal Keperawatan & Kebidanan - Stikes Dian Husada Mojokerto, 40–46.
- [Risksedas] Riset Kesehatan Dasar (Risksedas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018: Jakarta.
- Silva, D et al. 2018. Risk factors for tuberculosis: Diabetes, smoking, alcohol use, and the use of other drugs. *Jornal Brasileiro de Pneumologia*. 44. 145-152.
- Siswanto, IP., Yanwirasti, Elly U., (2015) Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* Vol 4, No. 3, (2015). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/354/309>
- WHO. (2016). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: WHO Library Cataloguing.
- WHO, (2017). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2018). *WHO Treatment Guidelines for Drug Resistant Tuberculosis Update*. Geneva: WHO Press.